

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan memiliki peran krusial yang bukan hanya menjadi penyeimbang iklim global, namun sebagai asal pembangunan ekonomi dan sumber kehidupan rakyat dalam keberlangsungan hidupnya.¹

Dengan demikian, kehidupan manusia pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan lingkungan alam karena bergantung pada ekosistem yang mengklaim kelangsungan hidupnya. Namun saat ini kerusakan lingkungan alam sebagai primer adalah pergunjungan dengan berbagai kondisi yang mengancam kualitas lingkungan.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menegaskan bahwa sekitar 60% wilayah Indonesia adalah hutan. Luas hutan tropisnya mencapai 134 juta hektar pada tahun 2011, menjadikannya hutan tropis terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Zaire. Namun, kondisi saat ini relatif memprihatinkan. Luas hutan tropis semakin berkurang dengan tingkat kerusakan yang tinggi. Kerusakan hutan di Indonesia mencapai 47% atau 8.431.969 Ha terjadi di kawasan hutan lindung, hutan konservasi dan hutan produksi. Sedangkan di luar kawasan hutan sebesar 53% atau 9.629.204 ha. Kerusakan hutan tadi sudah menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia dengan tingkat kerusakan yang bervariasi.²

Forrest Watch Indonesia (FWI) mencatat kerusakan hutan pada masing-masing kawasan di Indonesia mulai dari tahun 2009 - 2013, yakni (1) Kalimantan 1.541.693,36 Ha (5,48%); (2) Sumatera 1.530.156,03 (12,12%); (3) Papua 592.976,57 Ha (1,98%); (4) Jawa 326.953,09 Ha (32,64%); (5) Maluku 242.567,90 Ha (5,30%); (6) Sulawesi 191.087,23 Ha (2,10%); (7) Bali dan Nusa Tenggara 161.875,07 Ha

¹ Reksohadji Projo, S. B. 2000". *Ekonomi Lingkungan, II ed*". Yogyakarta: BPFE Yogyakarta,

² Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. . "Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan 2015-2020". (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016)

(11,99%).³

Hutan sebagai media korelasi timbal balik antara manusia dan makhluk hayati lainnya yang menggunakan faktor-faktor alam berasal proses ekologi yang yang mendukung taraf global pun menunjukkan tingginya pendayagunaan berupa kegiatan penebangan hutan berdampak di kerusakan dan degradasi fungsi hutan global. global Canopy Programme menjelaskan bahwa 50% kondisi hutan tropis pada global telah ditebang. contohnya, pada Indonesia penebangan hutan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, mirip ekspansi lahan pertanian pemenuhan kebutuhan kayu bakar, serta perdagangan. di samping itu kerusakan hutan bisa menyebabkan erosi tanah serta degradasi lahan sebab lahan menjadi terbuka dari sengatan matahari dan terpaan hujan yg terjadi setiap waktu. Secara umum lahan yang terbuka dapat mengakibatkan hilangnya fungsi-fungsi penting dari hutan seperti fungsi pengatur tata air (hidrologi), pengatur iklim mikro, Produsen seresah dan humus, menjadi tempat asli satwa liar dan perlindungan varietas serta jenis-jenis tanaman lokal.⁴

Kepunahan ialah ancaman konkret bagi berbagai makhluk hayati. Namun kepunahan yang menimpa puluhan dan bahkan ratusan species binatang dan tumbuhan di muka bumi ini bukanlah ditimbulkan oleh sebab seleksi alam semata. Kepunahan yang terjadi lebih disebabkan oleh sikap manusia yang tak bertanggung jawab terhadap alam dan lingkungannya. *World Wildlife Fund* (WWF) mencatat, species yang terancam punah dari permukaan bumi karena berbagai sebab sebanyak 17. 291 *species*.⁵ *Craig-Hilton Taylor* mengatakan bahwa apa yang terdata tadi hanyalah puncak gunung es asal syarat alam yang sebenarnya. ialah, jumlah *species* yang terancam punah mampu jadi lebih banyak dari itu namun tidak terdata dalam berita umum.⁶

³ Forest Watch Indonesia. 2015. *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode 2010 2015*. Bogor: Forest Watch Indonesia

⁵ *World Wildlife Fund* . (Seperti Di Kutip Dalam Zairin, Kerusakan Lingkungan Dan Jasa Ekosistem. Artikel)

⁶ *Craig-Hilton Taylor*. (seperti dikutip dalam zairin)

Kerusakan lingkungan juga terjadi di Kabupaten Bengkulu Utara tercatat dari data Yayasan Ganesi Bengkulu dalam waktu 20 tahun terakhir kabupaten Bengkulu Utara dan Mukomuko telah kehilangan 49. 283,12 Ha kawasan hutan. Egi Ade Saputra mengatakan hilangnya hutan dengan luasan yang besar ini di sebabkan oleh ekspansi izin perkebunan sawit skala besar. Selain itu izin pengelolaan hasil hutan milik beberapa PT faktanya menjadi pintu kerusakan hutan. Pengabaian tanggung jawab PT untuk melindungi konsesi izinnya menyebabkan hutan di kuasai oleh banyak pihak.⁷

Manager Riset dan Kampanye Genesis Bengkulu, Selvia Hayyunetra mengungkapkan bahwa secara geografis kawasan hutan di Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Mukomuko merupakan kawasan yang masuk dalam wilayah Bukit Barisan karena memberikan layanan ekologis bagi kehidupan masyarakat. Di daerah tersebut ada sekitar 17 daerah aliran sungai(DAS) di kawasan hutan Kabupaten Mukomuko dan 39 DAS di kawasan hutan Kabupaten Bengkulu Utara serta 24 DAS nya masuk ke dalam wilayah Bukit Barisan. "Jika hutan terus berkurang maka selain bencana alam dan konflik satwa, penderitaan terbesar yang siap mengancam adalah hilangnya ruang hidup dan sumber-sumber kehidupan masyarakat sekitar hutan kemudian memaksa mereka menjadi buruh perusahaan."⁸

Hal ini tergambar jelas dalam surah Al A'raf ayat 56 menjelaskan tentang larangan merusak lingkungan yang tercantum dalam Al-Qur'an

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan)

⁷<https://Bengkulu.AntaraneWS.Com/Berita/188177/Genesis-49-Ribu-Hektare-Hutan-Bengkulu-Utara-Dan-Mukomuko-Hilang>

⁸<https://Bengkulu.AntaraneWS.Com/Berita/188177/Genesis-49-Ribu-Hektare-Hutan-Bengkulu-Utara-Dan-Mukomuko-Hilang>

dengan baik, berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.⁹

Berbagai konflik diatas, baik pada Indonesia maupun pada belahan negara lainnya, maka ditinjau krusial adanya kesadaran kesadaran ekologi pada warga buat pengelolaan lingkungan alam, dengan mempertimbangkan pemanfaatan hutan secara berkelanjutan supaya tetap lestari. Hal ini mampu menggunakan menginternalisasikan nilai - nilai ekologi yang menempel dalam kearifan lokal masyarakat setempat sebagai upaya pengelolaan lingkungan alam supaya lingkungan alamnya tetap lestari. Hal ini penting sebab salah satu pertanda tidak adanya penghormatan buat lingkungan alam waktu ini dikarenakan kurangnya pemahaman serta mudarnya nilai -nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat perlu dipahami dan dilestarikan sehingga dapat diketahui oleh generasi selanjutnya. Salah satu warga lokal yang mempunyai nilai-nilai ekologi dalam kearifan lokal adalah masyarakat lokal Desa Aur Gading yang terdapat di Kabupaten Bengkulu Utara.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan dengan ketua adat Desa Aur Gading mempunyai kearifan lokal yang masih di Pertahankan yang berkaitan dengan lingkungan alam. Nilai karakter peduli lingkungan yang terdapat dalam kearifan lokal Desa Aur Gading adanya larangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat yaitu membuka hutan dan lahan dipinggir sungai, mata air dan air terjun karena daerah tersebut merupakan daerah tangkapan air hujan selain itu masyarakat juga tidak boleh menebang pohon. Upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan kearifan lokal suku Rejang melalui pesan moral yang terdapat pada petuah-petuah yang mampu meminimalisir kerusakan lingkungan sehingga masyarakat dapat memperlakukan alam dengan arif dan bijaksana. Hal ini di gambarkan dengan kondisi hutan yang masih terjaga serta tidak diperbolehkan masyarakat membuka

⁹Kementerian Agama Republik Indonesia Indonesia Alqur'an Dan Terjemahnya(Cv Mulia Abadi:Jakarta Selatan)hal. 142

lahan di kawasan hutan lindung, apabila terdapat masyarakat yang membuka lahan di hutan lindung maka akan kena sanksi berupa diasingkan dari lingkungan masyarakat .¹⁰

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Erna Mena Nirman Menegaskan bahwa kearifan lokal yang ada di Manggarai berupa *barong wae teku, barong boa, roko molas poco dan congko longkap* mampu menjaga kelestarian lingkungan alam secara utuh dan komprehensif berbasis kearifan lokal.¹¹ Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian amir pawarti, hartuti purnaweni dan didi dwi angoro yang mengkaji nilai pelestarian dalam kearifan lokal lubuk larangan ngalau agung kabupaten dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. Menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat pada batasan areal yang tidak boleh diganggu memberikan dampak positif pelestarian lingkungan. Nilai pelestarian lingkungan dalam pelaksanaan kearifan lokal lubuk larangan Ngalau Agung berupa tidak boleh menyakiti ikan, tidak boleh mengambil ikan, tidak boleh mengganggu ikan, dan tidak boleh berlaku tidak baik (takabur) di sekitar lokasi lubuk larangan.¹² dengan demikian nilai-nilai kearifan lokal sangat dibutuhkan dan memberi kontribusi positif serta menjadi salah satu strategi pengelolaan lingkungan alam agar tetap lestari jika diinternalisasikan dengan baik karena pada dasarnya tingkah laku kelompok muncul sebagai respon dari kondisi kehidupan lokal terhadap lingkungan yang ada.¹³

Setiap kebudayaan mempunyai nilai-nilai luhur yang wajib tetap dipertahankan, nilai-nilai tadi dianggap pula dengan kearifan lokal (*lokal*

¹⁰ Muhammad Sidik, observasi 8 november 2022

¹¹ Erna Mena Nirman, "Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam". (*Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio*, vol. 11. no. 1(2019)

¹² Amin Pawarti. "Nilai Pelestarian Lingkungan Dalam Kearifan Lokal Lubuk Larangan Ngalau Agung Di Kampuang Surau Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat". (Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam. 2012)

¹³ Wirawan. S. ". *Psikologi Lingkungan*" (Jakarta:Grasindo, 1992)

knowledge, lokal wisdom) yang dapat diambil serta dimanfaatkan menjadi pendidikan nilai menggunakan pendekatan yang berbeda-beda . Hal ini berguna buat mempertahankan dan melestarikan kebudayaan lokal sekaligus bisa membantu siswa menghadapi tantangan yang semakin berkembang dan mampu mencapai pembelajaran yang bermakna serta berprinsip *Think Globally act Lokally*(berpikir secara global bertindak secara lokal). Pembelajaran tak hanya difokuskan pada pembekalan pengetahuan yang bersifat teoritis, tapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi pada lingkungan serta wilayahnya.

Kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal itu mengandung nilai-nilai sosial yang dapat dijadikan sebagai identitas dan jati diri bangsa. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ekologi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS yang materinya sangat kompleks dan berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal tersebut dapat dikaitkan dengan Pembelajaran IPS. Melalui pembelajaran IPS yang berorientasi pada kearifan lokal mampu mengembangkan nilai karakter peserta didik.

Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dengan salah satu pendidikan yang memiliki peran penting didalam upaya pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai bagi terciptanya manusia Indonesia yang seutuhnya. Penerapan dan pembentukan karakter tersebut menjadi ciri budaya masyarakat Indonesia yang tentu saja merupakan sebuah akumulasi dari nilai-nilai lokal masing-masing suku bangsa yang ada di Indonesia. Upaya tersebut merupakan bagian dari proses pembelajaran IPS.

Pendidikan IPS sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peranan yang strategis dalam proses pewarisan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Marsh C. J. mengungkapkan bahwa pendidikan IPS berperan penting dalam pewarisan pengetahuan tentang hubungan masyarakat dengan lingkungannya sebagai sarana *cultural*

transmission atau pewarisan budaya dalam tataran pendidikan formal.¹⁴

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik mengkaji dalam rangkaian penelitian yang di rumuskan dalam judul penelitian” **Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Konservasi Lingkungan Alam Desa Aur Gading Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran IPS**”

B. Rumusan Masalah

1. Apa Saja Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Konservasi Lingkungan Alam Di Desa Aur Gading ?
2. Bagaimanakah Relevansi Pada Pembelajaran IPS?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Konservasi Lingkungan Alam di Desa Aur Gading?
2. Untuk mengetahui Relevansinya pada pembelajaran IPS?

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis
 - a. Memberikan konsep- konsep terkait pentingnya internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang didukung Dengan bukti bukti empiris dan hasil penelitian terkait upaya konservasi lingkungan alam
2. Praktis
 - a. Memberikan ide untuk pihak sekolah dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran sehingga bisa mencetak generasi-generasi yang berjiwa sosial, berfikir global dan mampu bertindak secara lokal.
 - b. Memperluas wawasan bagi guru tentang model pembelajaran IPS yang bisa dipadukan dengan kearifan lokal di daerahnya tersebut dan memudahkan guru dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik.

¹⁴ Marsh. C. J. “*Teaching Studies Of Society And Environment*”. (Sydney:Prentice Ha, 2008)